

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia, maka peran serta masyarakat mulai diaktifkan dalam hal pembiayaan. Pasar modal di Indonesia adalah salah satu media yang berperan dalam hal penghimpunan dana dari pelaku bisnis dan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan negara baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Pada dasarnya, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Kerangka hukum pasar modal di Indonesia telah disempurnakan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Dalam melaksanakan perannya sebagai media penghimpun dana, maka keberadaan pasar modal sangat menguntungkan bagi perusahaan. Karena kelangsungan (*kontinuitas*) hidup merupakan salah satu tujuan perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Aspek yang berpengaruh antara lain adalah ketersediaan dana (*fund*) dan akses perusahaan kepada sumber dana yang tersedia. Secara umum, ada tiga sumber dana yang dapat dipergunakan perusahaan. Ketiga sumber tersebut adalah arus kas internal, dana eksternal jangka pendek, dan dana eksternal jangka panjang. Umumnya, pembiayaan jangka

panjang selalu melebihi pembiayaan jangka pendek eksternal; kecuali bila biaya dari hutang jangka panjang ini lebih tinggi (J.F. Weston & T.E. Copeland).

Pasar modal merupakan tempat yang menjadi alternatif sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan. Oleh karena itu pasar modal dan industri sekuritas merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara berjalan baik atau tidak. Hal ini disebabkan perusahaan yang masuk ke pasar modal adalah perusahaan-perusahaan besar dan kredibel di negara yang bersangkutan, sehingga bila terjadi penurunan kinerja pasar modal bisa dikatakan telah terjadi pula penurunan kinerja di sektor riil (Sutrisno, 2001). Di tempat inilah, pihak yang kelebihan dana (*lender*) dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk surat berharga (sekuritas) jangka panjang yang ditawarkan emiten. Sedangkan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dapat memperoleh dana eksternal dengan biaya yang rendah.

Pasar modal di Indonesia memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi, artinya pemerintah melalui pasar modal dapat mengalokasikan dana dari masyarakat ke sektor-sektor investasi yang produktif. Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal, yaitu pasar modal berperan sebagai mediator bagi pihak-pihak yang kelebihan dana (*lender*) untuk dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk sekuritas jangka panjang dan bagi perusahaan yang membutuhkan tambahan dana (*borrower*). Pasar modal bagi perusahaan merupakan alternatif penghimpun dana dengan biaya rendah. Sedangkan bagi investor, pasar modal merupakan media

yang menyediakan berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi investor.

Para investor yang menanamkan modalnya di pasar modal bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*return*) sebesar mungkin baik bagi dirinya maupun bagi perusahaannya. Sedangkan bagi pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat menggunakan dana tersebut tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Pada perdagangan saham yang terdapat di pasar modal, banyak sekali aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para investor untuk memperoleh keuntungan (*return*). Sebelum melakukan investasi dalam surat berharga, investor tentunya memperhitungkan secara seksama dengan mengetahui prospek dari perusahaan dimasa yang akan datang dan *return* saham yang diperolehnya. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh atas suatu investasi.

Untuk dapat menghitung dan mengetahui prospek perusahaan dimasa depan, maka investor membutuhkan informasi tentang semua hal yang berhubungan dengan emiten yang mengeluarkan sekuritas. Sehingga investor dapat membuat suatu keputusan yang tepat dalam memilih jenis investasi yang sesuai dengan preferensi investor dan mendapatkan tingkat pengembalian investasi (*return*) sesuai yang diharapkan karena dari informasi yang didapat, indikator tentang kesehatan suatu emiten terlihat. Sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya. Ada

beberapa sektor perusahaan yang dapat dipilih investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Salah satu sektor perusahaan yang listing di bursa efek adalah sektor perusahaan manufaktur. Beberapa dekade terakhir ini, sektor manufaktur di Indonesia berkembang dengan pesat. Hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang listing di BEI, hampir setengah dari jumlah perusahaan yang listing merupakan perusahaan manufaktur. Yang kemudian diklasifikasikan dalam beberapa sub sektor sesuai dengan produk yang dihasilkannya. Selain itu, sektor manufaktur telah menjadi pemimpin perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari peranan sektor manufaktur yaitu sebesar 28% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, investor sangat tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan manufaktur, karena manufaktur di Indonesia berkembang dengan pesat dan diestimasikan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi (*return*) yang besar setiap tahunnya. Pada tahun 2007, pertumbuhan sektor manufaktur secara keseluruhan mencapai 6%, dan dapat menguasai pangsa pasar sebesar 46,7%, penguasaan pangsa pasar ini merupakan paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian yang hanya tumbuh sebesar 22,3% dan sektor migas sebesar 25,4%. Selain itu pertumbuhan konsumsi swasta tahun 2007 meningkat mencapai 5,0% didorong oleh perbaikan daya beli masyarakat. Pulihnya daya beli masyarakat tersebut dirasakan oleh hampir oleh seluruh lapisan masyarakat (BI LPI 2007).

Pada tahun 2007, dari seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur, hanya sebanyak 30 perusahaan dari seluruh perusahaan manufaktur yang mengeluarkan dividen. Walaupun tingkat pertumbuhan manufaktur meningkat, untuk dividen saham yang dihasilkan ternyata masih sangat kecil. Padahal menurut teori, rata-rata jumlah pembagian laba bersih yang akan dibagikan untuk dividen berada dalam kisaran 30% (Sapto Rahardjo, 2006:60). Tetapi yang terjadi di beberapa sub sektor masih ada perusahaan yang membagikan dividen kurang dari 10%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 1.1 FENOMENA

***Return Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2007
(yang membagikan dividen)***

Sektor>Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham (Rp) 2006	Dividen	Return Saham	Net Income (Rp)
Automotive and Allied Products					
PT Tunas Ridean Tbk.	TURI	675	55	0,081481	189.816.000.000
PT Gajah Tunggal Tbk.	GJTL	590	5	0,008475	90.841.000.000
PT Indo Kordsa Tbk.	BRAM	1319,16667	63	0,047757	39.149.000.000
PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	319,166667	20	0,062663	80.325.000.000
PT Hexindo Adiperkasa Tbk.	HEXA	880	21	0,023864	4.952.200.000
PT Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	7816,66667	88	0,011258	42.399.000.000
Telecommunication					
PT Telkom Tbk.	TLKM	7796	309	0,039637	12.857.018.000.000
Adhesive					
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS	670	1	0,001492	1.377.000.000
Metal and Allied Product					
PT Lion Metal Works Tbk.	LION	1759	125	0,071056	25.298.000.000
PT Citra Tubindo Tbk.	CTBN	11666,66667	1884	0,161486	219.513.000.000
PT Lion Mesh Prima Tbk.	LMSH	1700	50	0,029412	5.942.000.000
PT Alumindo Light Metal Tbk	ALMI	587,166667	50	0,085155	31.726.000.000
Chemical and Allied Products					
PT Budi Acid Jaya Tbk.	BUDI	115	2	0,017391	46.177.000.000
PT Colorpak Indonesia Tbk.	CLPI	498	10	0,020101	9.758.000.000
Apparel and Other Textile Products					
PT Sepatu Bata Tbk.	BATA	13258	6361	0,479774	34.578.000.000

Sektor>Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham (Rp) 2006	Dividen	Return Saham	Net Income (Rp)
Tobacco Manufacturers					
PT Gudang Garam Tbk.	GGRM	10138	250	0,024661	1.443.585.000.000
Consumer Goods					
PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	4688	167	0,035627	1.962.147.000.000
PT Mustika Ratu Tbk.	MRAT	309	5	0,016194	11.130.000.000
Food and Beverages					
PT Mayora Indah Tbk.	MYOR	1083	40	0,036952	141.589.000.000
PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	51717	3600	0,069610	84.385.000.000
PT Aqua Golden Tbk.	AQUA	738333	1000	0,001354	65.913.000.000
Stone, Clay, Glass and Concrete Products					
PT Arwana Citramulia Tbk.	ARNA	283	5	0,017699	43.433.000.000
Wholesale and Retail Trade					
PT Tigaraksa Satria Tbk.	TGKA	240	28	0,116667	47.191.000.000
PT Matahari Putra Prima Tbk.	MPPA	822,5	12	0,014590	180.191.000.000
Transportation Services					
PT Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA	1699,583333	50	0,029419	758.982.000.000
RigTenders Indonesia Tbk.	RIGS	997,5	25	0,025063	28.244.000.000
PT Samudera Indonesia Tbk.	SMDR	7504,545455	200	0,026651	135.633.000.000
Electronic and Office Equipment					
PT Metrodata Electronics Tbl.	MTDL	73,75	3	0,040678	28.480.000.000
PT Astra Graphia Tbk.	ASGR	287,9166667	32	0,111143	72.074.000.000
Cable					
PT Supreme Cable Tbk	SCCO	650	30	0,046154	53.860.000.000

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari masing-masing sub sektor, berbeda dalam perolehan profit-nya sehingga dividen yang dibagikan pun berbeda, yang kemudian mengakibatkan *return* yang diperoleh pun berbeda. Untuk sub sektor otomotif, dari enam perusahaan yang diteliti *return* saham tertinggi diperoleh oleh PT. Tunas Ridean Tbk yaitu sebesar 8,15% dengan perolehan laba perusahaan sebesar Rp 189.816.000.000,00 dan dividen per lembar saham sebesar Rp 55,00 dan terendah oleh PT Gajah Tunggal Tbk yaitu sebesar 0,85% dengan perolehan laba sebesar Rp 90.841.000.000,00 dan dividen per

lembar saham yaitu Rp 5,00. Untuk sub sektor industri logam, dari empat perusahaan yang diteliti *return* saham tertinggi diperoleh oleh PT Citra Tubindo Tbk yaitu sebesar 16% dengan perolehan laba perusahaan sebesar Rp 219.513.000.000 dengan dividen per lembar saham Rp 1.884,00 dan terendah oleh PT Lion Mesh Prima Tbk sebesar 2,01% dengan perolehan laba perusahaan Rp 5.942.000.000 dengan dividen saham sebesar Rp 50,00. Untuk sub sektor makanan, dari tiga perusahaan yang diteliti *return* saham tertinggi dihasilkan oleh PT Multi bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 6,96%, dengan perolehan laba sebesar Rp 84.385.000.000,00 dan dividen per lembar saham sebesar Rp 3.600,00. Sedangkan *return* saham terendah dihasilkan oleh PT Aqua Golden Tbk yaitu sebesar 0,14% dengan perolehan laba sebesar Rp 65.913.000.000,00 dan dividen per lembar saham sebesar Rp 1.000,00. Untuk sub sektor transportasi servis, dari tiga perusahaan yang diteliti *return* saham tertinggi dihasilkan oleh PT Berlian Laju Tanker Tbk yaitu sebesar 2,94% dengan perolehan laba sebesar Rp 758.982.000.000,00 dan dividen per lembar saham Rp 50,00. Sedangkan *return* saham terendah dihasilkan oleh PT Rig Tenders Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,25% dengan perolehan laba sebesar Rp 28.244.000.000,00. Secara keseluruhan *return* saham tertinggi diberikan oleh PT Sepatu Bata Tbk yaitu sebesar 47,98% dengan perolehan laba Rp 34.578.000.000,00 dan dividen per lembar saham sebesar Rp 6.361,00 sedangkan terendah oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, dengan perolehan laba sebesar Rp 1.337.000.000 dan dividen per lembar saham sebesar Rp 1,00.

Dari fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa perolehan profit tinggi oleh perusahaan belum tentu menghasilkan *return* yang juga tinggi kepada investor. Hal ini jelas terdapat ketidaksesuaian antara teori yang berlaku dengan kenyataan yang ada. Teori yang menyatakan bahwa ketika tingkat profitabilitas perusahaan dalam keadaan baik/tinggi, maka harga saham akan naik yang kemudian akan mempengaruhi *return* saham perusahaan. Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka harga saham akan turun, yang kemudian *return* saham pun akan rendah (Ida Bagus, 2002:163).

Return saham atau tingkat keuntungan saham lebih tepat disebut sebagai persentase perbandingan dividen dengan harga saham. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu harapan investor terhadap tingkat keuntungan dividen untuk masa yang akan datang, tingkat pendapatan perusahaan, kondisi perekonomian negara (Husnan, 2000). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarto (2002) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur di BEJ” menunjukkan bahwa Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return saham* di bursa. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham di pasar sekunder. Hasil penelitiannya adalah konsisten dengan peneliti terdahulu.

Untuk dapat memutuskan berinvestasi, maka investor memerlukan informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan (emiten). Informasi yang didapat dapat berasal dari intern maupun ekstern

perusahaan. Informasi yang didapat dari ekstern perusahaan dapat berasal dari tingkat harga saham perusahaan dan volume perdagangan saham atau instrumen lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis. Sedangkan informasi yang berasal dari intern perusahaan disebut dengan informasi yang bersifat fundamental, dan informasi yang berasal dari ekstern perusahaan disebut dengan informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang didapat dari intern perusahaan dapat berasal dari laporan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber untuk mengukur faktor fundamental. Salah satunya yaitu pendapatan bersih (laba) perusahaan, yang tergambar dalam laporan laba rugi. Sebagian dari pendapatan bersih (*net income*) perusahaan dikembalikan kepada investor dalam bentuk dividen. Sehingga investor memperhatikan pendapatan bersih (*net income*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil atas investasi dalam bentuk dividen.

Beberapa alat analisis dasar yang biasa digunakan dalam menganalisa laporan keuangan adalah analisis horizontal (*trend analysis*), analisis vertikal (*common size analysis*) dan analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) (Rusdin, 2008:139-140). Laporan keuangan perusahaan terdiri dari Neraca, Laporan perhitungan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya (Munawir, 2004:1). Dari laporan keuangan yang diterbitkan setelah dianalisis akan bisa diperoleh rasio keuangan, yang berguna untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif suatu perusahaan, serta untuk menunjukkan

apakah posisi keuangan membaik atau memburuk selama suatu waktu (Brigham, 2001). Pada umumnya dalam analisa rasio keuangan yang diteliti adalah Rasio Profitabilitas, dengan menggunakan indikator Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), *Profit Margin*, Rasio Likuiditas, dengan menggunakan indikator Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), dan Net Working Capital (NWCR), Rasio Solvabilitas dengan menggunakan indikator Debt Equity Ratio (DER), Debt Asset Ratio (DAR), serta Rasio Pasar dengan menggunakan indikator Dividen Earning, Dividen Payout Ratio (DPR), Divident Yield, dan Price Earning Ratio (PER). Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh emiten untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu publikasi laporan keuangan itu investor dapat mengetahui perkembangan emiten, yang kemudian digunakan sebagai pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang dimilikinya.

Penelitian ini berfokus hanya pada faktor fundamental dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan, yang berfokus pada profitabilitasnya saja, karena menurut Robert Ang yang dikutip Susanti (2009). Analisa fundamental berlandaskan kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika prospek suatu perusahaan publik adalah begitu kuat dan baik maka harga saham perusahaan diperkirakan akan merefleksikan kekuatan tersebut dan harganya akan meningkat. Selain itu, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, karena bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas sebagai variabel independen yang dianalisis adakah pengaruhnya terhadap *return* saham yang dihasilkan. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2007”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Adapun rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh profitabilitas, dengan menggunakan indikator ROA terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006:58) mengatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap adanya manfaat yang dapat berguna khususnya bagi peneliti sendiri dan para masyarakat pada umumnya. Terdapat dua manfaat yang diharapkan, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis berupa kontribusi/sumbangan dari hasil penelitian terhadap teori/paradigma yang melandasi penelitian tersebut (POPS UPI : 2007). Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan wawasan atau pengetahuan lebih dalam lagi manajemen keuangan perusahaan publik pada bidang pendidikan.

2. Dapat dijadikan referensi dalam mengkaji mengenai masalah yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dan *return* saham perusahaan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan praktis

Berupa kontribusi/sumbangan dari hasil penelitian terhadap pemecahan masalah pada objek yang diteliti (POPS UPI : 2007). Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan informasi yang cukup bagi investor/calon investor dalam menganalisis laporan keuangan sebagai alat untuk mempertimbangkan memilih jenis investasi yang sesuai dengan preferensi investasinya.
2. Bagi perusahaan emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat menghasilkan rasio-rasio keuangan yang menguntungkan.